INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

PANGGUNG BUDAYA, JENDELA MAZHAB: PERAN ISLAMIC CULTURAL CENTER JAKARTA DALAM MEMPERKENALKAN SYIAH DI INDONESIA

Dhimas Pandapotan Sipahutar
Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: dimas.pandapotan@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas peran Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta sebagai jendela pengenalan budaya Syiah di Indonesia, khususnya di wilayah Jabodetabek. ICC hadir sebagai wadah intelektual komunitas Syiah yang berfokus pada kajian kebudayaan Islam serta diplomasi kebudayaan Iran di tanah air. ICC tidak sekadar melakukan dakwah atau penyebaran ajaran Syiah secara langsung, melainkan lebih menonjolkan pendekatan kultural untuk membangun pemahaman dan meluruskan stigma negatif masyarakat terhadap Syiah. Melalui program-program keagamaan, kebudayaan, seminar, kajian ilmiah, penerbitan, hingga kegiatan pendidikan dan teknologi informasi, ICC berperan aktif dalam memperkuat citra Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin serta menjembatani komunikasi antarmazhab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka, serta dianalisis menggunakan pendekatan antropologi dengan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Hasil penelitian menegaskan bahwa ICC Jakarta lebih mengutamakan peran edukatif dan kultural dalam memperkenalkan identitas Syiah di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: *Syiah, Islamic Cultural Center, Islam*

Abstract:

This paper examines the role of the Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta as a cultural platform for the introduction of Shia Islam in Indonesia, particularly in the Greater Jakarta area. ICC functions as an intellectual hub for the Shia community, focusing on studies of Islamic culture and serving as a form of Iranian cultural diplomacy in the country. Rather than conducting direct propagation of Shia teachings, ICC adopts a cultural approach aimed at fostering understanding and correcting negative prejudices about Shia and its figures within the wider society. Through religious and cultural programs, seminars, scholarly discussions, publishing, educational activities, and the use of information technology, ICC actively contributes to promoting Islam as a

religion of mercy for the universe (rahmatan lil 'alamin) and serves as a bridge for inter-sectarian communication. This research employs a qualitative method, utilizing interviews, field observations, and literature studies, analyzed through an anthropological lens based on Bronislaw Malinowski's functionalism theory. The results highlight that ICC Jakarta prioritizes educational and cultural endeavors in introducing the Shia identity to Indonesia's diverse society.

Keywords: *Shi'i, Islamic Cultural Center, Islam*

Pendahuluan

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki keragaman mazhab dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu mazhab yang dikenal dan memiliki komunitas tersendiri adalah Syiah. Namun, Syiah di Indonesia kerap menjadi sorotan publik serta perdebatan di ranah sosial maupun keagamaan karena adanya stereotip dan stigma negatif yang dilekatkan kepada penganutnya. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai upaya untuk memperkenalkan Syiah secara utuh dan komprehensif, terutama melalui pendekatan kebudayaan yang lebih inklusif dan edukatif.

Di Iran sendiri jumlah penganut Islam Syiah pada mencapai 66-70 juta jiwa. Jumlah ini merupakan 90 sampai 95% jumlah keseluruhan penduduk di Iran.[1] Yang kemudian berkembang ke seluruh dunia terutama ke negara Indonesia yang diperkirakan jumlah penganut Syiah di Indonesia berkisar sampai 2, 5 juta orang.

Pola perkembangan ekspansi Syiah di seluruh dunia dilandasi oleh kemenangan politik terhadap pemerintahan sekuler Shah Mohammad Reza Pahlevi yang dimana Ayatullah Khomeini mendeklarasikan Republik Islam Syiah dan pada akhirnya paham Syiah menyebar ke penjuru Timur Tengah serta ke seluruh dunia.

Islamic Cultural Center (ICC) bisa dibilang menjadi pusat kegiatan komunitas Syiah, ICC bukan hanya diperlukan sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai penerbitan, perpustakaan, hingga pusat kebudayaan dan studi Islam. Bangunan Islamic Cultural Center sendiri berada dipinggir Jalan Raya Pejaten yang ramai sehingga dari jauh sangat terlihat arsitektur khas Persia menaungi gedung ini. Terletak berhimpit dengan ruko perkantoran, disamping kantor Kemenag Kanwil Jakarta Selatan dan juga Mall Pejaten, Islamic Cultural Center berdiri kokoh disana. Islamic Cultural Center menjadi tempat berkumpul komunitas Syiah yang berada di Jakarta khususnya, serta di Indonesia umumnya disamping organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI).

Pengikut aliran Syiah adalah termasuk warga dan penduduk Indonesia sesuai pasal 26 UUD 1945 dimana sebagai pelaku hukum di Negara Indonesia dan kedudukannya sama di depan hukum sesuai pasal 27 UUD 1945, yakni wajib

[1] Pew Research, *Mapping the Global Muslim Population*, diakses dari https://www.pewforum.org/2009/10/07/mapping-the-global-muslim-population/.

menjunjung hukum dan pemerintahan tanpa terkecuali yang diharuskan juga taat kepada hukum yang berlaku mengenai agama di Indonesia.

Islamic Cultural Center hadir sebagai representasi wadah intelektual dan kultural umat Syiah di Indonesia. Berdiri sejak tahun 2003 dengan dukungan pemerintah Iran, Islamic Cultural Center berkembang menjadi pusat budaya yang tidak hanya berfokus pada kajian keagamaan, tetapi juga pembangunan literasi kebudayaan Islam di tanah air. Peran Islamic Cultural Center tidak semata-mata mengedepankan dakwah secara langsung, melainkan menitikberatkan pada diplomasi budaya dan edukasi masyarakat melalui berbagai program keagamaan, seminar, dan diskusi terbuka, baik secara daring maupun luring.

Fenomena kehadiran Islamic Cultural Center Jakarta menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh, mengingat posisinya sebagai salah satu institusi yang cukup berpengaruh dalam membangun pemahaman masyarakat tentang Syiah, khususnya di kawasan Jabodetabek yang dikenal sebagai miniatur pluralisme Indonesia. Melalui aktivitas budaya, penerbitan karya intelektual, serta pemanfaatan teknologi informasi, Islamic Cultural Center berupaya memperkenalkan nilai-nilai Syiah dengan cara yang damai dan mencerahkan, sehingga dapat mengikis prasangka dan memperkuat suasana toleransi antarumat Islam.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) yaitu peneliti merupakan instrumen kunci pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[2] Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis bertujuan untuk memahami kebudayaan sebagai produk manusia yang berhubungan dengan agama. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana agama mempengaruhi budaya dan bagaimana budaya suatu kelompok masyarakat mempengaruhi agama mereka.[3] Pendekatan ini berupaya memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama. Bagaimana agama memberi pengaruh terhadap budaya dan bagaimana kebudayaan suatu kelompok masyarakat memberi pengaruh terhadap agama.[4]

[2] Beni Ahmad Saebani & Yana Sutisna, *Metode Penelitian,* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2018), h. 122-123.

[3] Romdhon dkk, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: PT Hanindita, 1988), h. 47.

[4] Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 48.

Bronislaw K. Malinowski memperkenalkan metode observasi partisipan yang didalamnya menganjurkan peneliti agar:[5]

1. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan objek;
2. Bahasa masyarakat yang bersangkutan harus benar-benar dipahami atau dikuasai;
3. Peneliti harus melakukan partisipasi, tetati tetap berlaku sebagai peneliti dan bukan hanyut menyatu dengan masyarakat;
4. Peneliti harus melakukan observasi secara cermat, terlebih terhadap setiap unsur budaya atau intuisi yang ada di dalam masyarakat tersebut saling berkaitan;
5. Melalui partisipasi dan kecermatan observasi, peneliti harus memperhatikkan hal-hal yang ada dibalik yang tak nyata. Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat mengungkapkan makna atau motivasi-motivasi dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan teknik observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi sebagai proses komplek, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan.[6] Peneliti mendatangi Islamic Cultural Center yang berada di Jakarta Selatan.

Peneliti juga mewawancarai responden yang dianggap layak untuk dijadikan informan. Responden tersebut adalah tokoh agama dan beberapa pengurus inti serta staf Islamic Cultural Center di Jakarta Selatan dan pimpinan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Terakhir peneliti mengumpulkan, mencatat, bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian yang berkaitan dengan Syiah, Islamic Cultural Center, serta kebudayaan sebagai kerangka teoritis penelitian.

Hasil dan Diskusi

Terdapat sebuah pertanyaan yang terbenak dalam pikiran umat Islam di Indonesia. Terutama mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu dalam bentuk apakah Islam masuk ke Nusantara, berasal dari mazhab Syafii atau dari mazhab Syiah.

Tentu pertanyaan ini tidak mudah dijawab, Aboebakar Atjeh menganalogikannya sebagai sebuah ukuran panas, kadang-kadang naik digerakkan oleh penganut masing-masing mazhab, kadang-kadang turun

[5] J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970),* (Jakarta, PT Gramedia, 1987), h. 50-51.

[6] Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2016), 26.

dikalahkan oleh mazhab yang lainnya.[7] Berkaitan dengan Syiah dan kebudayaan Persia di Indonesia hal ini menjadi perjalanan sejarah yang panjang dikarenakan banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara pertama kali adalah Islam bermazhab Syiah.

Teori Persia ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara ini berasal dari Persia, bukan dari India dan Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syiah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Husen Djajadiningrat merupakan salah satu yang mendukung teori ini. Husen Djajadiningrat mendasarkan analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam *(sufisme)* Indonesia.[8] *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* Syeikh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *Wahdat Al-Wujud* al-Hallaj dari Persia. Ali Hasyimi melalui bukunya yang berjudul *"Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh di Nusantara"* menjelaskan mengenai perebutan pengaruh antar mazhab Islam terutama persaingan antara kerajaan Sunni dan Syiah di Sumatera.[9]

Sejarah Islamic Cultural Center

Syiah sendiri didalam sejarah umat Islam mempunyai sejarah panjang didalamnya, tidak serta merta aliran ini muncul di permukaan. Sepanjang sejarah itu, Syiah selalu dalam dimensi waktu yang berbeda dengan permasalahan yang berbeda pula. Dalam mengungkap sejarah sendiri, baik itu dari kalangan ulama Sunni maupun Syiah mempunyai dasar tersendiri, masing-masing memberikan klaim bahwa pendapatnya adalah yang paling otentik dan rasional.

Hadirnya organisasi non – pemerintah dalam menyikapi permasalahan seperti ini cukup diperhitungkan terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, baik itu mayoritas muslim Sunni maupun Syiah. Dikarenakan kita manusia sebagai makhluk sosial selalu berada dilingkungan yang didalamnya bukan berdiri satu golongan saja *(homogen)*, tetapi didasarkan atas berdiri dari semua golongan *(heterogen)*.

Islamic Cultural Center hadir sebagai bentuk dari representasi wadah intelektual umat Syiah terutama kajian mengenai kebudayaan Islam yang berada di Indonesia. Islamic Cultural Center merupakan wujud dari bentuk diplomasi Republik Islam Iran yang terbentuk dalam pusat budaya Islam yang dimana politik identitas memainkan peranan penting untuk menunjukkan citra positif kepada Negara Iran khususnya kepada aliran Syiah.

---

[7] Aboebakar Atjeh, *Sejarah Syiah di Nusantara,* (Bandung: Sega Arsy, 2017), 47.

[8] P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Islam di Indonesia* dan Kenneth W.Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Terj.Abu Salamah dan Chaidir Anwar, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 426.

[9] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

Islamic Cultural Center awalnya berdiri di Tebet Utara, kemudian selanjutnya berpindah di daerah Pejaten, Jakarta Selatan semenjak tahun 2003. Sebelumnya Islamic Cultural Center bernama *Islamic Center Jakarta*. Dikarenakan perlunya ada pembicaraan semacam pusat keislaman yang khas Ahlul Bait di Indonesia.[10]

Jika ditelusuri lebih lanjut, berdirinya Islamic Cultural Center sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alm. Jalaluddin Rakhmat mengenai gelombang periode waktu Syiah masuk ke Indonesia. Gelombang yang terakhir ketika Syiah di Indonesia mulai membentuk ikatan kelompok pasca era reformasi. Organisasi Syiah pertama yang muncul adalah Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang berdiri pada tanggal 1 Juli 2000.[11] Sehingga secara terbuka Syiah kehadirannya mulai terlihat oleh sebagian masyarakat Indonesia. Perkembangan Syiah secara terbuka ini didasarkan oleh semangat keterbukaan dan pluralisme sebagai buah dari semangat reformasi.[12]

Islamic Cultural Center ini juga didirikan atas usulan dari Jalaludin Rahmat, Dr. Haidar Bagir dan Umar Shahab, MA.[13] Lembaga ini bertanggung jawab langsung kepada Republik Islam Iran. Lembaga ini dipimpin oleh direktur yang langsung dari Negara Iran, sementara wakilnya orang Indonesia.

Ada beberapa institusi keilmuan pendahulu lainnya yang diperuntukkan untuk memahami Syiah dan kebudayaannya secara keilmuan. Seperti *Fatimah Islamic Organization* atau Yayasan Fatimah yang berada dikawasan Condet, Jakarta Timur yang mempunyai banyak referensi terkait dengan Syiah baik buku berbahasa Indonesia, Arab dan juga Inggris. Yayasan Fatimah sendiri juga setiap tahunnya selalu memperingati kelahiran dari Fatimah Az-Zahra yang merupakan putri Rasulullah dan istri dari Ali bin Abi Thalib. Peringatan ini dirayakan dengan membuat acara *wiladah* yang diikuti dengan *tausiyah*, diselingin *nasyid* serta alunan rebana.[14]

Ada juga *Al-Jawad Foundation of Islamic Studies* (Yayasan Pendidikan Islam Al-Jawad) yang bertempat di Bandung, Jawa Barat. Diketuai oleh seorang diaspora Arab Hadrami, Husein Muhammad Al-Kaff.[15] Al Jawad mempunyai

[10] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 3 Juni 2022.

[11] Cornilla Desyana, *4 Periode Penyebaran Syiah di Indonesia*, diakses dari https://nasional.tempo.co/read/426922/4-periode-penyebaran-syiah-di-indonesia

[12] Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal "Analisa"*, Vol. 19, No. 02 (2012), 156.

[13] IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia), *Biografi Singkat Jalaluddin Rakhmat*, diakses dari https://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html

[14] Ahlul Bait Indonesia, *Ustaz Fuad Hadi: Kenali dan Cintailah Sayidah Fatimah*, diakses dari https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/ustaz-fuad-hadi-kenali-dan-cintailah- sayidah-fatimah/,

[15] Lihat di Yayasan Pendidikan Islam Al-Jawad, https://aljawad.tripod.com/

fokus terhadap penerbitan buletin dan masih tersedia online didalam website Al-Jawad. Serta riset terhadap penerbitan buku dan juga artikel beserta kajian-kajian.

Tetapi meskipun kedua lembaga ini mengkaji mengenai Syiah beserta budaya Iran seperti informasi tentang ke Ahlu Bait-an, seni dan arsitektur, pariwisata dan ekonomi. Diluar dugaan referensi mengenai Syiah yang apologetik serta kebudayaan Iran ternyata hilang sama sekali, bukan saja di Indonesia tetapi diseluruh dunia. Islamic Cultural Center yang berada di Jakarta menunjukkan bentuk perawatan budaya kajian islamik Syiah dan Iran beserta budaya-budaya yang ada di Negara tempat berdirinya Islamic Cultural Center.[16]

Strategi dalam Berdakwah Islamic Cultural Center

> *Tantangan umat Islam secara umum bagaimana mensyiarkan Islam di era digital saat ini. Kami menyadari bahwa sosial media mempunyai daya tarik tersendiri pada generasi milenial. Sehingga perlu adanya mencari inspirasi dan inovasi dalam menyampaikan pemikiran Ahlul Bait atau mungkin Islam secara umum akan kesulitan. Maka dari itu, kita perlu komunikasi secara intens untuk menyebarkan pemikiran Ahlul Bait. Keterampilan dalam berinternet secara baik belum merata di kaum Muslimin itu sendiri, sehingga kita untuk menyampaikan gagasan itu harus memiliki kapabilitas dan kemampuan kita sekuat tenaga. Islamic Cultural Center mempunyai media sosial seperti website yang mungkin hanya akan diakses oleh orang dewasa saja. Karena hal tersebut kurang menarik untuk anak-anak hingga remaja. Oleh sebab itu, perlu di evaluasi oleh kami bahwa dalam menyampaikan dakwah di sosial media untuk kalangan anak-anak hingga remaja masih belum optimal. Tetapi kita sudah menyampaikan beberapa saran ke IJABI maupun ABI.*[17]

Islamic Cultural Center tidak melakukan dakwah secara langsung. Melainkan meluruskan pemikiran masyarakat yang menaruh pandangan buruk terhadap Syiah dan juga pemikiran-pemikiran tokoh Syiah. Dengan semangat ingin meluruskan pandangan inilah, Islamic Cultural Center sering melakukan seminar ataupun kajian berbasis daring maupun luring, live Instagram maupun live streaming Youtube. Diketahui bahwa penonton pada channel Youtube ICC Jakarta TV mencapai 200 ribu-an penonton.

Terbentuknya tempat ini juga didasarkan sebagai wadah untuk pengikut Syiah agar mempunyai tempat berkumpul dan juga menyampaikan gagasan pemikiran. Tempat yang strategis berada ditengah perkotaan dan juga letaknya yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan Mall Pejaten Village. Kantor

[16] Christoph Marcinkowski, *Shi'ite Identities: Community and Culture in Changing Social Contexts*, (Münster: LitVerlag, 2010), 207.

[17] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

percetakan Republika serta lembaga keagamaan pemerintah seperti Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan dan bahkan dengan mengisyaratkan bahwa tidak ada pergesakan sosial diantara tempat-tempat ini.

Doktrin *taqiyah*[18] yang masih dilakukan oleh penganut Syiah juga menjadi penguat tersendiri bagaimana dakwah lebih dilakukan secara pasif dan tidak terang- terangan. Semisal dengan adanya buku yang diterbitkan oleh penerbit Al-Huda mengenai pemikiran-pemikiran tokoh serta filsafat Islam membuat kaum terpelajar menjadi tertarik dan penasaran terhadap mazhab Syiah.

Pendirian kaum Syiah terkait taqiyah berdasarkan pada alasan rasional, yaitu agar berhati-hati sebagai kelompok minoritas. Maka, satu-satunya jalan bijaksana yang mesti mereka tempuh adalah menghindari diri dari tindakan yang akan menghadapkan diri mereka daripada kerusakan karena mempertahankan keyakinan mereka secara terang-terangan.[19] Kelompok Syiah adalah kelompok yang sering dianiaya oleh penguasa, sejak masa kekhalifahan Umayyah dan berlanjut sampai dengan dinasti sesudah kekhalifahan mereka, maka dapat dimengerti jika Syiah secara umum mengakui dan mempraktikkannya.[20]

> *"Taqiyah tidak menjadikan kaum Syiah sebagai organisasi rahasia yang berusaha menghancurkan dan merusak, sebagaimana yang coba ditampilkan pembenci Syiah tentang kaum Syiah. Taqiyah juga tidak menjadikan bahwa agama beserta perintah perintahnya menjadi sebuah rahasia dalam rahasia yang tidak dapat diungkap…"*[21]

Misi dakwah yang dilakukan oleh Islamic Cultural Center lebih kepada pembinaan agama para penganut Syiah, pengenalan Syiah kepada khalayak umum dan juga pelurusan persepsi masyarakat mengenai stigma yang dilekatkan kepada mazhab Syiah. Islamic Cultural Center juga selalu melakukan komunikasi kepada sesama komunitas Syiah seperti Ahlul Bait Indonesia (ABI) serta Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan juga melakukan diskusi kepada organisasi Islam lainnya seperti Nahdatul Ulama (NU) dan organisasi keagamaan lainnya.

Kerjasama *Islamic Cultural Center* dengan Berbagai Universitas

Islamic Cultural Center (ICC) pada awalnya didirikan dengan nama Islamic Centre Jakarta (ICJ) bertujuan memperkenalkan kebudayaan Iran ke masyarakat

---

[18] *Taqiyyah* adalah menampakkan akidah atau melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan hati karena adanya alasan-alasan tertentu. Dalil Al-Quran, riwayat, dan akal memperbolehkan taqiyyah. Lihat di https://id.wikishia.net/view/Taqiyyah.

[19] Nourouzzaman Shiddiqi, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah,* (Yogyakarta:PL2M, 1985), 40.

[20] Muhammad Quraish Shihab*, Sunnah dan Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?:Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran,* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 200.

[21] Ahlul Bait Indonesia, *Penjelasan Taqiyah*, diakses dari https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/penjelasan-mengenai-taqiyah/.

Indonesia. Kemudian dalam berkembangannya berubah menjadi ICC, karena sudah mulai mengajarkan bahasa Persia yang diselenggarakan secara gratis bagi masyarakat Indonesia.[22] Islamic Cultural Center ini dibangun oleh sponsor dari pemerintah Iran pada tahun 2003 dan berfungsi sebagai pusat budaya untuk penelitian dan publikasi. Terdiri dari 2 lantai dengan lantai pertama digunakan sebagai *Husainiyyah* (masjid Syiah) yang bisa menampung ratusan pengunjung dan biasanya digunakan oleh para pengunjung untuk salat atau sekedar berdiskusi mengenai masalah terutama tentang Syiah dan komunitas Syiah di Jabodetabek.[23]

Islamic Cultural Center sendiri secara garis besar bergerak dalam ranah kebudayaan terutama di bidang pendidikan beserta dakwah. Dipimpin langsung oleh direktur yang berasal dari Iran, Dr. Abdul Majid Hakimullah membuat Islamic Cultural Center mempunyai keistimewaan sendiri dalam bergerak dan melakukan aktivitasnya. Karena segala aktivitas sudah terkonsep dari *Rahbar* yang berada di Iran.

Iranian Corner menjadi salah satu pencapaian Islamic Cultural Center di dalam pendidikan serta edukasi kepada masyarakat terutama kalangan mahasiswa. Iranian Corner berfungsi sebagai pusat referensi mengenai Iran dan kebudayaannya melalui buku, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, alquran beserta atribut-atribut khas Iran seperti karpet, bendera, tasbih, dan sajadah. Di beberapa tempat Iranian Corner juga secara khusus membuka kursus bahasa Arab serta Persia.[24]

Iranian Corner juga berfungsi sebagai mediasi terhadap masyarakat umum yang penasaran terhadap Syiah dan juga kebudayaan Iran.[25] Sebelum mendirikan Iranian Corner harus ada diskusi antara pengurus Islamic Cultural Center dan juga kepada perangkat-perangkat universitas didalamnya. Islamic Cultural Center juga memegang langsung dalam proses pendirian Iranian Corner dan tidak ada campur tangan kedutaan besar Iran didalamnya. Dikarenakan Islamic Cultural Center merupakan atase kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada *Rahbar* Iran.[26]

---

[22] Rifa'i Abubakar, *Pergulatan Syiah dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia,* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), 496.

[23] Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, *INCRE 2020*, 11-12 November 2020 (Jakarta, Indonesia: Incre 2020. N.p., EAI Publishing, 2020), 387.

[24] H. Rifa'i Abubakar, *Pergulatan Syiah dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia,* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), 271.

[25] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

[26] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

Ali Husain menuturkan bahwa selama beliau menjabat sebagai sekretaris di Islamic Cultural Center sudah ada beberapa sekitar 10 universitas yang menjalin kerjasama dengan mendirikan Iranian Corner, diantaranya adalah:[27]

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
6. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
7. Universitas Hasanuddin Makassar
8. Universitas Muhammadiyah Jakarta
9. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
10. Universitas Muhammadiyah Malang

Iranian Corner ini juga menjadi jembatan bagi mahasiswa-mahasiswa yang tertarik akan pemikiran tokoh, politik, tasawuf, maupun keagamaan dari Iran. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Ali Syariati, Murtadha Muthathhari, Ayatullah Khomeini dan Jalaluddin Rakhmat salah satunya diperkenalkan melalui buku-buku yang terdapat di tempat tersebut. Iranian Corner sendiri berdiri di UIN Jakarta letak pastinya berada di Fakultas Ushuluddin menyatu dengan Perpustakaan Fakultas dan dirawat dengan baik oleh staf Fakultas.

Berdirinya Iranian Corner di Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri sudah ada semenjak masa dekan Prof. Dr. Amsal Bachtiar, M.A. yaitu pada periode tahun 2002-2006.[28] Iranian Corner yang berada di UIN Jakarta sendiri merupakan hasil kerjasama antara Fakultas Ushuluddin, Islamic Cultural Center, dan juga Kedutaan Besar Iran, untuk tahun berdiri pastinya pada tahun 2005.[29]

Selain Iranian Corner yang tersebar di berbagai Universitas yang berada di Indonesia, di Iran pun didirikan Indonesian Corner tepatnya di kota Universitas Ferdowsi Mashdad, Iran. Duta Besar Untuk Iran merangkap Turkmenistan, Octavino Alimudin menyebutkan bahwa Indonesian Corner merupakan salah satu bentuk implementasi bentuk kerjasama pendidikan sekaligus promosi kebudayaan Indonesia kepada masyarakat yang berada di Iran, khususnya kepada generasi muda.[30]

---

[27] Ali Husain Alatas (Sekretaris Islamic Cultural Center Jakarta), Jakarta, 7 Juli 2022.

[28] Yusuf Rachman, MA (Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Jakarta, 26 Juli 2022.

[29] Jamilah, *"Iranian Corner" Sediakan Informasi Tentang Iran*, diakses dari https://www.uinjkt.ac.id/iranian-corner-sediakan-informasi-tentang-iran/.

[30] Kemenag, *Dubes RI di Iran Ajak Kemenag Siapkan Indonesian Corner*, diakses dari https://kemenag.go.id/read/dubes-ri-di-iran-ajak-kemenag-siapkan-indonesian-corner-15vpw.

Pengenalan Kebudayaan Syiah Kepada Masyarakat

Bentuk kebudayaan sendiri bisa bermacam-macam dan luas. Koentjaraningrat sendiri menjelaskan bahwa Kebudayaan dalam arti yang sebenernya tersebut dapat berwujud (1) Ideal (seperti ide, gagasan, nilai, dan lain-lain), (2) Kegiatan atau kelakuan berpola, (3) Fisik, yakni benda/hasil karya manusia.[31] Islamic Cultural Center sendiri sebagai atase kebudayaan mempunyai berbagai cara tersendiri untuk mengenalkan kebudayaan Syiah kepada masyarakat.

Dalam ranah seni, Islamic Cultural Center sering menerjemahkan film-film Iran ke bahasa Indonesia yang temanya selaras dengan momen tertentu dan disatu sisi filmnya menarik. Semisal Islamic Cultural Center pernah mengeluarkan serial nabi Yusuf AS yang berkisar 40 episode, kisah Ashabul Kahfi, kisah Sayyidah Maryam kemudian kisah Ali Ridha dan ada peringatan Asyura dan rangkaiannya.[32] Arif Mulyadi memaparkan hampir semua peristiwa sejarah yang diterjemahkan dari Iran merupakan hasil riset yang cukup lama dan bertahun-tahun dan dikonfirmasi oleh para ulama di Iran.

Menerjemahkan syair-syair sastrawan Persia kedalam bahasa Indonesia, ada beberapa syair keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi daerah di Indonesia. Semisal ketika perayaan Asyura yang dirayakan di IJABI ada unsur-unsur bahasa Sunda yang dimasukkan disitu. Contohnya seperti peristiwa kesyahidan Husein oleh Alm. Jalaluddin Rakhmat diasimilisasikan kedalam budaya lokal dengan cara digubah ke dalam *Pupuh Maskumambang* dan ada *pupuh* lainnya yang diadopsikan kepada agama Islam seperti *Pupuh Kinanti*, *Pupuh Asmarandana* dan itu mempunyai fungsi masing-masing.[33]

Pupuh bisa disamakan seperti tembang, Istilah pupuh berkembang di Sunda sekitar abad ke-17. Sementara di Jawa, jika mengacu pada macapat asli atau kidung, diperkirakan pada tahun 1541 (abad ke-16). Pada masa itu adalah tahun-tahun kehidupan para wali songo. Terdapat beberapa naskah kuno yang menjelaskan tentang wali songo tersebut. Salah satunya naskah *Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh*, 12 Juni 1897.[34]

Di Sumatera terutama di Aceh ada ulama Islamic Cultural Center, Sayyid Abdurrahman Mahdali yang membuat tembang-tembang syair pujian kepada Ahlul Bait dengan menggunakan bahasa Aceh, dan masih aktif sampai

[31] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 102.

[32] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

[33] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

[34] Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, Ensiklopedi Islam Nusantara* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 394.

sekarang.[35] Sebelumnya juga sudah dikenal di Aceh, *Hikayat Hasan Husein* yang ditulis oleh Muhammad Hanafiah yang memiliki penggalan sebagai berikut:[36]

Meupakat ulama dumna Syiah (Berembuklah seluruh Ulama Syiah)
Meunoe neupeugah kalam calitra (Seperti inilah diceritakan)
Saydina Ali ngon Muawiyah (Sayyidina Ali dan Muawiyah)
Nibak Allah pangkat beusa (Di hadapan Allah harus sama pangkatnya)
Soe yang ceureuca dua ureung nyan (Siapa saja yang menghina keduanya)
Nibak Tuhan keunong neureuka (Diganjar Allah dengan neraka)
Miseu Yazid aneuk Muawiyah (Walaupun Yazid anaknya Muawiyah)
Peulara lidah wahe ceedara (Jagalah lidah wahai saudara)
Bek keutakheun Yazid kaphe (Jangan kafirkan Yazid)
Hana dali yang peusisa (Tiada dalil yang menyatakannya)
Hana hadih nibak nabi (Tiada hadist dari Nabi)
Hana dali kheun rabbona (Tiada firman dari Allah).

Ada salah satu Ustadz dari Islamic Cultural Center yang juga berusaha menerjemahkan doa-doa dalam Islam, terutama doa Kumail yang berkembang dalam tradisi Syiah dan diterjemahkan ke dalam bahasa dan aksara Jawa.[37] Doa Kumail sendiri merupakan doa masyhur yang dibaca oleh penganut mazhab Syiah setiap malam pertengahan Syaban dan setiap malam Jumat.[38]

Pasca masa merebaknya pandemi Covid-19 sendiri, kegiatan-kegiatan yang terjadi di Islamic Cultural Center terbagi menjadi kegiatan daring dan juga luring.[39] Kegiatan daring dilakukan ketika masa pandemi sedang naik-naiknya dan itu diberlakukan secara intens, bahkan sempat ada program vaksin gelombang 1 dan 2 yang bekerjasama dengan Ahlul Bait Indonesia (ABI), Nahdatul Ulama (NU), dan beberapa ormas setempat. Program luring sekarang sudah dilakukan secara intens seperti kajian, seminar, dan beberapa aktivitas keagamaan lainnya yang mengakomodir kaum Syiah di Jabodetabek.

Kesimpulan

Islamic Cultural Center sendiri ada bukan dikarenakan ingin menyebarkan ajaran Syiah, justru Islamic Cultural Center hadir untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*. Islamic

[35] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

[36] acehkita.com, *Jejak Syiah di Budaya Aceh*, diakses dari https://acehkita.com/jejak-syiah-di- budaya-aceh/,.

[37] Rd Arif Mulyadi (Direktur riset Islamic Cultural Center Jakarta), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta, 7 Juli 2022.

[38] Wiki Shia, *Doa Kumail* diakses dari https://id.wikishia.net/view/Doa_Kumail,

[39] Edy Y.S (Staf Islamic Cultural Center Jakarta), Jakarta, 7 Juli 2022.

Cultural Center tidak melakukan dakwah secara langsung. Melainkan meluruskan pemikiran masyarakat yang menaruh pandangan buruk terhadap Syiah dan juga pemikiran- pemikiran tokoh Syiah. Salah satu caranya adalah menempatkan Iranian Corner di berbagai universitas di Indonesia.

Terdapat berbagai bukti juga bahwa Islam bermazhab Syiah sudah hadir di Indonesia sudah sejak dahulu kala, hingga tercipta teori Persia beserta bentuk kearifan kebudayaan lokal yang berasimilasi dengan kebudayaan Persia khususnya Syiah. Sehingga perlu ada pembebasan stigma terhadap komunitas Syiah mengenai sejarah beserta peran mereka terhadap penyebaran Islam di Nusantara yang terasa asing di telinga para masyarakat awam.

Dengan semangat ingin meluruskan pandangan inilah, Islamic Cultural Center sering melakukan seminar ataupun kajian berbasis daring maupun luring untuk menjaga ukhuwah Islamiyah. Ada beberapa fokus program yang menjadi acuan dari Islamic Cultural Center seperti Keagamaan dan Kebudayaan, Penerbitan dan Percetakan, Pendidikan, Perpustakaan, dan Teknologi Informasi.

Referensi

Abubakar, Rifa'i. *Pergulatan Syiah dalam Konstelasi Politik Keagamaan di Indonesia* .Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020.

acehkita.com, *Jejak Syiah di Budaya Aceh*, diakses dari https://acehkita.com/jejak-syiah-di- budaya-aceh/.

Ahlul Bait Indonesia, *Penjelasan Taqiyah*, diakses dari https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/penjelasan-mengenai-taqiyah/

Ahlul Bait Indonesia, *Ustaz Fuad Hadi: Kenali dan Cintailah Sayidah Fatimah*, diakses dari https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/ustaz-fuad-hadi-kenali-dan-cintailah- sayidah-fatimah/.

Alatas, Ali Husain (Sekretaris Islamic Cultural Center Jakarta). Wawancara oleh Penulis. Jakarta, 7 Juli 2022.

Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Syiah di Nusantara.* Bandung: Sega Arsy, 2017.

Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970).* Jakarta, PT Gramedia, 1987.

Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Cornilla Desyana, *4 Periode Penyebaran Syiah di Indonesia*, diakses dari https://nasional.tempo.co/read/426922/4-periode-penyebaran-syiah-di-indonesia

Djajadiningrat, P.A. Hoesein. *Islam di Indonesia* dan Kenneth W.Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Terj.Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Hasanah, Hasyim. Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2016).

Hasim, Moh. Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia, *Jurnal "Analisa"* Vol. 19, No. 02 (2012).

IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia), *Biografi Singkat Jalaluddin Rakhmat*, diakses dari https://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html

Jamilah, *"Iranian Corner" Sediakan Informasi Tentang Iran*, diakses dari https://www.uinjkt.ac.id/iranian-corner-sediakan-informasi-tentang-iran/.

Kemenag, *Dubes RI di Iran Ajak Kemenag Siapkan Indonesian Corner*, diakses dari https://kemenag.go.id/read/dubes-ri-di-iran-ajak-kemenag-siapkan-indonesian-corner-15vpw.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Marcinkowski, Christoph. *Shi'ite Identities: Community and Culture in Changing Social Contexts*. Münster: LitVerlag, 2010.

Mulyadi, Rd Arif (Direktur Riset Islamic Cultural Center Jakarta). Wawancara oleh Penulis. Jakarta, 7 Juli 2022.

Pew Research, *Mapping the Global Muslim Population*, diakses dari https://www.pewforum.org/2009/10/07/mapping-the-global-muslim-population/

Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, *INCRE 2020*, 11-12 November 2020. Jakarta, Indonesia: Incre 2020. N.p., EAI Publishing, 2020.

Rachman, Yusuf (Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Wawancara oleh Penulis. Jakarta, 26 Juli 2022.

Romdhon. *Agama-Agama Dunia.* Yogyakarta: PT Hanindita, 1988.

S., Edy Y (Staf Islamic Cultural Center Jakarta). Wawancara oleh Penulis. Jakarta, 7 Juli 2022.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah.* Yogyakarta: PL2M, 1985.

Shihab, Muhammad Quraish. *Sunnah dan Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran.* Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Sutisna, Beni Ahmad Saebani & Yana. *Metode Penelitian.* Bandung, CV Pustaka Setia, 2018.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.

Wiki Shia, *Doa Kumail* diakses dari https://id.wikishia.net/view/Doa_Kumail,

Yayasan Pendidikan Islam Al-Jawad, https://aljawad.tripod.com/.